

PERAN PENDEKATAN SISTEM KELUARGA DAN RELIGI TERHADAP KETAHANAN PSIKOLOGIS REMAJA YANG MENGALAMI KONFLIK

Kusumawati^{1*}, Yulia Novita Sari²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan_Universitas Borneo Tarakan

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan_Universitas Khairun

Email penulis pertama : kusuma@borneo.ac.id

Abstract

The family approach must be well understood by every family member and couple who will have a family in order to optimally prepare and implement family functions. Not only the role of the family system approach, but the role of religion also contributes to shaping the psychological resilience of adolescents in the face of conflict. Adolescence is a phase of human development transitioning from childhood to adulthood. The transition from childhood to adolescence can cause internal and interpersonal conflicts, so psychological resilience skills are needed in adolescents. The research method used is literature research, this method can also be said to be a research method whose sources of information contain topics that are needed for processing and are presented in the form of literature research reports in connection with searching, collecting, and analyzing. The results show that the family and religious system approach if understood and implemented properly will foster a generation that has resilience in the face of dynamic times. Based on this description, it is concluded that the family system and religious approach in adolescent development is a fundamental guidance in order to reduce conflicts that occur in the adolescent self or environment.

Keywords: Family, Religious, Resilience, Psikologis, Adolescents

Abstrak

Pendekatan keluarga harus dipahami dengan baik oleh setiap anggota keluarga maupun pasangan yang akan berkeluarga agar dapat menyiapkan dan menerapkan fungsi-fungsi keluarga dengan optimal. Tak hanya peran pendekatan sistem keluarga, namun peran religi juga turut andil untuk membentuk ketahanan psikologis remaja dalam menghadapi konflik. Remaja merupakan fase perkembangan manusia peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Transisi dari masa anak sampai remaja dapat menimbulkan konflik internal dan interpersonal, maka dibutuhkan kemampuan ketahanan psikologis pada diri remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, metode ini juga dapat dikatakan sebagai metode penelitian yang sumber-sumber informasinya mengandung topik-topik yang diperlukan pengolahan dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan sehubungan dengan pencarian, pengumpulan, dan analisis. Hasil penelitian menunjukkan pendekatan sistem keluarga dan religi jika dipahami dan diamalkan dengan baik akan menumbuhkan generasi

yang memiliki ketahanan dalam menghadapi perkembangan zaman yang dinamis. Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa pendekatan sistem keluarga dan agama dalam perkembangan remaja merupakan pembinaan yang mendasar dalam rangka meredam konflik yang terjadi pada diri atau lingkungan remaja.

Kata Kunci: *Keluarga, Religi, Resiliensi, Psikologis, Remaja*

1. PENDAHULUAN

Pada keberagaman budaya dan sistem sosial yang ada di dunia, keluarga menjadi unit sosial terpenting dalam membangun peradaban. Berbagai perubahan karena faktor perkembangan zaman tentu saja memengaruhi corak dan karakteristik keluarga, namun substansinya tidak terhapus dan tidak terganti. Oleh karenanya sistem ketahanan keluarga sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan generasi yang memiliki ketahanan dalam menghadapi perubahan akibat globalisasi dan konflik-konflik yang menyertainya.

Salah satu strategi yang mendukung pembangunan keluarga berkualitas adalah dengan memungkinkan terselenggaranya kegiatan keluarga secara optimal sehingga kualitas anak, remaja, dan lanjut usia meningkat (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia, 2020). Dalam sistem keluarga, tugas pokok keluarga adalah menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif bagi seluruh anggota keluarga agar aspek fisik, psikis, dan sosial berkembang secara optimal (Dai & Wang, 2015). Dewi & Ginanjar (2019) mengemukakan apabila keluarga dapat mengoptimalkan pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut maka, keluarga dapat mengakomodasi kebutuhan dasar dan coping anggotanya, serta mampu melakukan penyesuaian terhadap tuntutan diri dan lingkungan.

Adapun 8 fungsi keluarga tersebut adalah: fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, serta fungsi pembinaan lingkungan. Dalam pelaksanaan pendekatan sistem keluarga ini, orangtua memiliki peran yang paling penting. Nilai-nilai yang ditanamkan orangtua dapat menjadi bekal anak dalam menghadapi tuntutan dan konflik saat anak berinteraksi dengan dunia luar (Herawati et al., 2020).

Setiap anggota keluarga dan pasangan harus memiliki pemahaman yang baik tentang fungsi keluarga agar dapat menyiapkan kehidupan berumah tangga dengan optimal. Ketika keluarga berfungsi baik satu sama lain dan memiliki komunikasi yang efektif maka generasi yang ada dapat lebih kuat dalam menghadapi tantangan yang muncul. Meski demikian, keluarga dengan ketahanan yang baik bukan berarti tidak memiliki masalah, namun sanggup bertahan dan menemukan jawaban atas masalah yang dihadapi (Walsh, 2016).

Pada beberapa negara isu tentang kemerosotan nilai-nilai keluarga mulai mengemuka. Salah satunya terjadi di Indonesia, sebagaimana yang di paparkan pada Renstra BKKBN 2020-2024 bahwa jumlah keluarga yang memiliki pemahaman dan kesadaran tentang 8 fungsi keluarga baru mencapai 38 persen. Hal ini mengakibatkan,

rendahnya pemahaman keluarga terhadap fungsi keluarga masih menjadi topik utama untuk dientaskan.

Selain itu akan terungkap pula bahwa keluarga tidak selalu menjadi tempat tumbuh dan berkembang anak dengan baik. Hal ini terus tercermin dari tingginya tingkat kekerasan terhadap anak: dalam survei nasional PPPA, 62 persen anak perempuan dan laki-laki pernah mengalami satu atau lebih bentuk kekerasan dalam hidup mereka. Selanjutnya, dalam survei tahun 2018, 41 persen anak Indonesia berusia 15 tahun mengalami perundungan di sekolah yang melibatkan kekerasan fisik dan emosional setidaknya beberapa kali dalam sebulan (UNICEF, 2020). Mengingat pentingnya pelaksanaan fungsi keluarga dalam pendekatan sistem keluarga, maka analisis pelaksanaan fungsi keluarga sangat diperlukan terutama untuk mendapatkan gambaran mengenai peran pendekatan sistem keluarga terhadap ketahanan psikologis remaja yang mengalami konflik.

Tak hanya peran pendekatan sistem keluarga, namun peran religi juga turut andil untuk membentuk ketahanan psikologis remaja dalam menghadapi konflik. Pendekatan sistem religi juga terkait dengan fungsi keagamaan pada keluarga. BPS kementerian Pemeberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BPS KPPPA) telah merumuskan indikator ketahanan keluarga yang memuat keagamaan di dalamnya. Pelaksanaan Pembangunan Keluarga tersebut mengacu pada 5 (lima) dimensi. Secara spesifik dimensi yang mencakup keagamaan terdapat pada dimensi 5 dengan indikator partisipasi dalam

kegiatan keagamaan di lingkungan masing-masing (Sianipar, 2020).

Menurut Thoresen (dalam Aridhona, 2017) bahwa peran spiritual dan faktor-faktor agama berkorelasi dengan kesehatan fisik dan mental. Kondisi fisik dan mental yang sehat merupakan salah satu indikator kemampuan penyesuaian diri yang baik. Religiusitas merupakan kesadaran dan perasaan adanya hubungan dengan Tuhan (Hardjana dalam Chasanah & Wijaya, 2002). Nilai-nilai agama yang dimiliki seseorang, mampu mendukung untuk berkembang menghadapi berbagai macam hal. Remaja membutuhkan item dalam nilai-nilai religi untuk mempersiapkan diri menghadapi konflik dan ketahanan diri dalam menghadapi masa dewasa.

Remaja merupakan fase perkembangan manusia peralihan dari anak-anak menuju dewasa. PBB mengategorikan usia remaja antara 10-19 tahun (UNESCO, 2017). Definisi lain menyebutkan usia remaja yaitu 12-19 tahun (Bastable dan Dart, 2010). Pertumbuhan dan perkembangan selama masa remaja dibagi dalam tiga tahap, yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan remaja akhir (usia 17-20 tahun). Transisi dari masa kanak-kanak ke remaja dapat menyebabkan konflik internal dan interpersonal ketika remaja mengeksplorasi identitas diri, keterampilan sosial, dan tanggung jawab memainkan peran tertentu sebagai orang dewasa dalam masyarakat (Adams, 2015).

Pentingnya menggali identitas dalam membuat keputusan seperti memilih pekerjaan atau pasangan hidup. Setiap remaja memiliki pandangan hidup sendiri dalam masyarakat. Akan tetapi, menimbulkan tuntutan,

kesempatan ataupun konflik yang berhubungan dengan perkembangan identitas pada remaja. Erikson berpendapat bahwa keberhasilan menyelesaikan tahap perkembangan identitas akan menghasilkan kepatuhan dan kesetiaan terhadap orang lain dan terhadap cita-citanya sendiri (Hockenberry dan Wilson, 2013).

Dalam perkembangan usia remaja dibutuhkan kemampuan ketahanan psikologis. Menurut Luthar, Cicchetti, & Becker (2000), ketahanan merupakan penyesuaian positif antara trauma dan stres. Ketahanan psikologis akan timbul apabila seseorang mampu berperilaku dengan tenang selama krisis ataupun kekacauan terjadi. Timbulnya masalah pada ketahanan psikologis remaja mengakibatkan gangguan tidur, cemas, depresi dan panik, masalah tersebut apabila dibiarkan akan berdampak pada kondisi psikologis remaja, terutama pada kondisi fisiknya, seperti emosi yang tidak stabil, lelah, jenuh dan pusing, sehingga diperlukan mekanisme ketahanan psikologis yang baik pada diri remaja. Connor dan Davidson berpendapat bahwa ketahanan diri dalam menghadapi hambatan dapat dimodifikasi serta diperbaiki sesuai dengan tingkat perkembangan individu (Akasyah, 2018).

Remaja yang memiliki ketahanan psikologi merupakan remaja yang memiliki pemahaman untuk menghindari krisis yang berdampak negatif pada dirinya. Remaja yang memiliki ketahanan psikologi ialah remaja yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk beradaptasi, dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari (Santrock, 1996). Ketahanan dapat tolak ukur dari bagaimana seseorang mampu

mengatasi stres, hal ini dapat menjadi indikator penting dalam penanganan kecemasan, depresi, dan reaksi stres (Akasyah dalam Connor dan Davidson, 2018).

Adapun faktor-faktor ketahanan dalam diri, meliputi:

1. Faktor Internal

Faktor internal pada diri seseorang dapat mempengaruhi ketahanan, sebab setiap orang memiliki sifat berbeda satu sama lain. Faktor internal yang mempengaruhi ketahanan psikologis remaja yaitu self esteem, rasa syukur dan faktor demografi seperti, umur, jenis kelamin, jenis kelamin, ras, dan etnisitas). Joseph dan Linley (2006) menunjukkan bahwa fungsi kecerdasan, fleksibilitas kognitif, keterlibatan sosial, konsep diri positif, regulasi emosi, emosi positif, spiritualitas, pemrosesan aktif, ketahanan, optimisme, harapan, sumber daya, dan kemampuan beradaptasi berhubungan dengan ketahanan. Hal tersebut menjadi faktor utama remaja dalam membentuk ketahanan psikologi, agar mampu secara mandiri dalam menyelesaikan konflik pada dirinya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal pada diri remaja juga dapat mempengaruhi ketahanan, karena situasi yang ada pada setiap orang berbeda satu sama lain. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi ketahanan, meliputi: dukungan sosial, prososial, iklim sosial, teman dekat.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi ketahanan psikologis remaja. Remaja yang memiliki dukungan sosial yang tinggi akan

memiliki rasa aman dan rasa nyaman yang dapat membantu remaja untuk berbagi pengalaman yang terjadi. Begitu juga dengan remaja yang memiliki prososial yang baik akan lebih tangguh dalam menghadapi permasalahan mereka maupun menghindari diri dari perilaku yang bermasalah. Faktor-faktor eksternal dari remaja tersebut akan sangat dibutuhkan dalam membentuk ketahanan psikologis dalam menghadapi konflik yang terjadi.

Konsep Remaja

Fase transisi dari kanak-kanak ke dewasa pada remaja akan mengalami proses perubahan. Proses yang mengubah perkembangan fisik dan psikologis disertai dengan perubahan kognitif, emosional, dan sosial. Remaja dalam hal ini bukan lagi dipandang sebagai anak-anak maupun orang dewasa (Adams, 2015).

A. Tahapan Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock (2011) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu:

1. Remaja awal (early adolescence) dengan rentang usia 11-13 tahun. Pada tahap ini, remaja masih kurang memahami perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja memiliki pemahaman baru, mudah tertarik dengan lawan jenis. Pada tahap ini, remaja sulit untuk meahami dan dipahami oleh orang dewasa. Sebab remaja ingin merasa bebas dan mulai berfikir abstrak terhadap dirinya maupun lingkungannya.
2. Remaja petengahan (middle adolescence), rentang usia 14-16 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan pertemanan. Remaja merasa dihargai apabila banyak teman yang menyukainya. Kecendrungan

“narcistic” yang ada dalam diri remaja, yaitu mencintai diri sendiri dan menyukai teman-teman yang memiliki sifat yang sama pada dirinya. Remaja belum memiliki pendirian yang kuat dalam memilih pilihannya.

3. Remaja akhir (late adolescence), pada rentang usia 17-20 tahun. Tahap ini adalah masa perpindahan menuju fase kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu:

- a. Minat atau keinginan yang semakin berkembang jauh lebih baik.
- b. Memiliki ego yang tinggi untuk mencari pengalam dan kesempatan baru.
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d. Egosentrisme terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri.
- e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan publik.

B. Karakteristik Perkembangan Sifat Remaja

Menurut Ali dan Asrori (2011), karakteristik perkembangan sifat remaja yaitu:

1. Kegelisahan. Pada masa perkembangannya, remaja memiliki banyak keningina dan rencana yang ingin diwujudkan di masa depan. Akan tetapi, remaja mash belum mampu menyesuaikan kemampuannya dengan keinginan atau rencananya, sehingga remaja diliputi perasaan gelisah.
2. Pertentangan. Remaja akan selalu menghadapi pertentangan dengan diri sendiri maupun lingkungannya khususnya dengan kedua orang tuanya. Pertentangan

yang sering terjadi ini akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja.

3. Mengkhayal. Keinginan dan rencana remaja yang tidak tersalurkan, akibatnya remaja akan mengkhayal untuk mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi. Akan tetapi, khayalan remaja tidak semuanya bersifat negatif, terkadang bisa bersifat positif. Misalnya memiliki ide-ide kreatif yang bisa membentuk remaja ke arah yang positif atau baik.
4. Akitivitas berkelompok. Larangan dari kedua orang tua yang membuat remaja kecewa bahkan mematahkan semangat pada diri remaja. Kebanyakan remaja mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi dengan berkumpul bersama teman sebaya. Remaja akan melakukan aktivitas secara berkelompok sehingga berbagai kendala yang dihadapi dapat diatasi bersama.
5. Rasa Ingin tahu. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (high curiosity). Karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung cenderung memiliki keinginan untuk berpetualang, menjelajahi segala sesuatu, dan ingin mencoba semua hal yang belum pernah dialami sebelumnya.

Pengertian Konflik

Menurut Wilmot dan Hocker (2018) konflik adalah ekspresi bertahan antara setidaknya dua bagian yang saling bergantung yang mendapatkan tujuan yang berbeda hasil dan pencegahan dari orang lain. Sedangkan menurut Killman & Thomas, Konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan

antar nilai atau tujuan-tujuan yang hendak dicapai, baik yang ada dalam individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain (Primasti dan Wrastari, 2013). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik adalah pertentangan tujuan ataupun pandangan dari orang lain. Timbulnya situasi pertentangan dapat disebabkan oleh karena dalam pemuasan dorongan terjadi benturan dua pilihan yang sama-sama positif atau sama-sama negatif.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik menurut Klem (dalam Jamil, 2007) adalah:

1. Pemicu (triggers), yaitu kejadian yang mememicu terjadinya konflik tetapi hal tersebut tidak diperlukan untuk menjelaskan konflik yang terjadi.
2. Faktor inti atau penyebab dasar (pivot factors or root causes), yaitu akar utama penyebab terjadinya konflik perlu ditangani atau diselesaikan agar konflik yang terjadi dapat diatasi secara keseluruhan.
3. Faktor yang memobilisasi (mobilizing factors), yaitu masalah-masalah yang terjadi pada kelompok untuk melakukan tindak kekerasan.
4. Faktor yang memperburuk (aggravating factors), yaitu faktor tambahan atau penunjang dari faktor inti dan faktor yang memobilisasi, namun tidak cukup untuk dapat menimbulkan konflik terjadi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Jenis penelitian ini berkaitan dengan proses pengambilan, pengumpulan, dan analisis data dan menyajikannya dalam bentuk tinjauan literatur tentang berbagai

topik. (Evanirosa et al., 2022). Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk tidak terjun ke lapangan dalam mencari sumber datanya. Penelitian ini hanya berdasarkan pada karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian yang sudah terpublikasi maupun belum. Sebagai salah satu dari anak kualitatif pendekatan ini memiliki berbagai macam ragam dan tipologinya, missal berdasarkan ketertarikan peneliti, strategi pengumpulan data, berdasarkan domain kehidupannya yang dapat menjadi perhatian utama peneliti (Creswell, 2012). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan perspektif sosiologis. Pendekatan perspektif sosiologis yang dimaksudkan adalah metode yang menggunakan cara pandang tentang manusia sebagai makhluk sosial yang terjadi interaksi didalamnya. Pada pendekatan ini yang akan diuraikan adalah kepustakaan berkaitan dengan persepsi gender dalam pola asuh pada status identitas karir di banyak penelitian, buku dan referensi kepustakaan lainnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak berasal dari pengamatan langsung. Namun, data tersebut berasal dari hasil penelitian para peneliti sebelumnya. Sumber data sekunder yang relevan adalah laporan ilmiah primer atau asli yang terdapat dalam buku dan artikel atau jurnal (cetak dan/atau noncetak) yang berkaitan dengan sejarah matematika dan penempatannya dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan narasumber didasarkan pada empat aspek: (1) Provenance (bukti), yaitu referensi penulis dan bukti pendukung, misalnya sumber sejarah primer; (2) objektivitas, yaitu apakah gagasan perspektif pengarang memiliki banyak

kegunaan atau merugikan; (3) Persuasif (keandalan), yaitu apakah pengarang termasuk dalam lingkaran orang-orang yang dapat dipercaya. (4) Nilai (contribution value), yaitu apakah argumentasi penulis persuasif dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penelitian lain (Library, n.d.).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan table, grafik (gambar), dan/bagasn. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, mengintepretasikan penemuan secara logis, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan. (times New roman, 11, normal)

Keluarga menjadi akses utama remaja mendapatkan kemampuan untuk dapat bertahan menghadapi tantangan zaman dan perubahan peran sosial. Keluarga diharapkan mengetahui dan memahami fungsi-fungsi dengan baik oleh setiap anggota keluarga maupun pasangan yang akan berkeluarga agar dapat menyiapkan dan menerapkan fungsi-fungsi keluarga dengan optimal. Ketika keluarga berfungsi baik satu sama lain dan memiliki komunikasi yang efektif maka generasi yang ada dapat lebih kuat dalam menghadapi tantangan yang muncul. Namun, keluarga yang baik bukan hanya keluarga yang memahami fungsi tersebut tapi juga keluarga yang mampu bertahan dan mendapatkan jawaban dari setiap masalah yang dihadapi. Ketahanan keluarga juga berarti bahwa keluarga mampu mengembangkan diri untuk hidup secara harmonis, sehat mental dan sejahtera. Dalam pandangan lain keluarga menjadi salah satu basis untuk belajar

beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang senantiasa berubah secara dinamis. Keluarga yang memiliki keberfungsian yang baik dapat memberikan coping pada berbagai situasi, remaja juga dapat lebih fleksibel dan tenang dalam menghadapi konflik.

Kasus yang akhir-akhir ini terjadi, memberikan gambaran kepada kita bagaimana fungsi keluarga masih belum sepenuhnya terlaksana. Remaja masih belum menemukan resilience feeling dalam menghadapi konflik yang terjadi. Keluarga seolah tidak menjadi “rumah yang nyaman” untuk mereka berkeluh kesah dan bertukar pendapat. Selain melihat dari sudut pandang keluarga. Ketahanan remaja terhadap konflik juga dapat dibentuk melalui pendekatan sistem religi. Banyak penelitian yang mengatakan bahwa peran spiritual dan faktor-faktor agama berkorelasi dengan kesehatan fisik dan mental.

Mencapai kehidupan yang bermakna membutuhkan kecerdasan spiritualitas. Kecerdasan spiritualitas dimaksudkan dengan cara-cara seseorang mengekspresikan dirinya secara baik dalam koridor agama. Memahami serta mengamalkan apa yang dipelajari dari agama yang dianut. Kecerdasan spiritualitas yang terkait dengan pendekatan sistem religi berhubungan dengan spirit manusia untuk mencapai tujuan kehidupan.

Pendekatan sistem religi setidaknya memberikan peace building, serta menjadi tawaran (suggestions), bahwa agama menjadi kekuatan sebagai pencegah konflik, mengurangi ketegangan konflik dan sekaligus sebagai resolusi. Dengan demikian dalam memahami berbagai penyelesaian konflik, hendaknya menggunakan pendekatan agama. Pendekatan religi yang dimaksud adalah

dengan memberikan pemahaman agama serta aturan-aturan agama yang baik dan benar dalam keluarga. Serta memberikan pembinaan secara berkala dan berkelanjutan yang juga bisa di berikan dari lingkungan. Dalam artian program pembinaan agama yang ada di masyarakat harus di hidupkan kembali, kegiatan yang dimaksud adalah kajian keagamaan atau kegiatan TPA (tempat pembelajaran Al-qur’an). Dengan menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi pondasi awal dalam menyiapkan generasi yang tahan menghadapi konflik.

Menggambarkan pendekatan agama sebagai rambu-rambu lalu lintas, tidak bertujuan untuk menghambat perjalanan, akan tetapi agama bagi penggunaan jalan dapat memberi suatu peringatan, larangan, perintah serta petunjuk agar sampai ke tempat tujuan dengan selamat. Begitupula pendekatan sistem agama diperlukan sebagai rambu-rambu dalam menyelesaikan konflik bagi remaja.

Kedua hal ini, pendekatan sistem keluarga dan religi jika dipahami dan diamalkan dengan baik akan menumbuhkan generasi yang memiliki ketahanan menghadapi perkembangan zaman yang dinamis. Remaja yang memiliki ketahanan mental ketika berada disituasi yang menekan. Sehingga tragedi-tragedi remaja saat ini dapat dicegah dan diminimalisir.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, untuk mempertegas beberapa hal yang dianggap penting, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konflik yang dihadapi oleh remaja merupakan implikasi dari perkembangan potensi yang ada dalam dirinya atau berfungsinya potensi tersebut.
2. Pendekatan sistem keluarga dan agama dalam perkembangan remaja merupakan pembinaan yang mendasar dalam rangka meredam konflik yang terjadi pada diri atau lingkungan remaja.

Dalam rangka pembinaan pada remaja diperlukan langkah-langkah pendekatan keluarga dan agama, khususnya pembinaan orang tua dan pengetahuan ilmu agama yang lebih mendalam.

5. REFERENSI

- Akasyah, W. (2018). *Determinan Ketahanan Psikologis Remaja Korban Bullying dengan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Aridhona, J. (2017). Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 224–233. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUIS>
- Adams, S. 2015. “Psychiatric Mental Health Nursing: ‘A Seat at the Table.’” *Journal of the American Psychiatric Nurses Association*, 21(1): 34–37, doi:10.1177/1078390314567945.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2011. Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia. (2020). *Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional 2020-2024*.
- Chasanah, U., & Wijaya, H. E. (2002). *Peran religiositas dalam meningkatkan resiliensi penyintas covid-19*.
- Creswell, J. W. (2012). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. In *Educational Research* (Vol. 4). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Cai, W. peng, Y. Pan, S. miao Zhang, C. Wei, W. Dong, and G. hui Deng. 2017. “Relationship between Cognitive Emotion Regulation, Social Support, Resilience and Acute Stress Responses in Chinese Soldiers: Exploring Multiple Mediation Model.” *Psychiatry Research*, 256: 71–78 Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.psychres.2017.06.018>.
- Connor, K. M. and J. R. T. Davidson. 2003. “Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC).” *Depression and Anxiety*, 18(2): 76–82, doi:10.1002/da.10113.
- Dai, L., & Wang, L. (2015). Review of Family Functioning. *Open Journal of Social*

- Sciences*, 03(12), 134–141.
<https://doi.org/10.4236/jss.2015.312014>
- Dewi, K. S., & Ginanjar, A. S. (2019). Peranan Faktor-Faktor Interaksional Dalam Perspektif Teori Sistem Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 245.
<https://doi.org/10.14710/jp.18.2.245-263>
- Evanirosa, E., Bagenda, C., Hasnawati, H., Annova, F., Azizah, K., Nursaeni, N., Maisarah, M., Asdiana, A., Ali, R., Shobri, M., & Adnan, M. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Z. Na'im (ed.)). Media Sains Indonesia.
https://play.google.com/books/reader?id=vrp_EAAAQBAJ&pg=GBS.PA69
- Herawati, T., Pranaji, D. K., Pujihavuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 213–227.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>
- Hocker, Joyce L dan Wilmot, William W. 2018. *Interpersonal Conflict*, ed 10. New York: McGraw-Hill Education.
- Hockenberry, M. and D. Wilson. 2013. *Wong's Essentials of Pediatric Nursing 9th Edition* 9th editio., St. Louis: Mosby Elsevier.
- Hurlock, Elizabeth B. 2011. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jamil, Mukhsin. M. 2007. *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Semarang: Walisongo Mediation Center.
- Joseph, S. and P. A. Linley. 2006. "Growth Following Adversity: Theoretical Perspectives and Implications for Clinical Practice." *Clinical Psychology Review*, 26(8): 1041–1053, doi:10.1016/j.cpr.2005.12.006.
- Karatzias, T., S. Jowett, E. Yan, R. Raeside, and R. Howard. 2017. "Depression and Resilience Mediate the Relationship between Traumatic Life Events and Ill Physical Health: Results from a Population Study." *Psychology, Health and Medicine*, 22(9): 1021–1031 Available at: <http://dx.doi.org/10.1080/13548506.2016.1257814>
- Library, U. (n.d.). *Write a Literature Review*. <https://guides.library.ucsc.edu/write-a-literature-review>
- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. 2000. The construct of resilience: A critical evaluation and guidelines for future work. *Child Development*. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00164>
- Primasti, K. A., & Wrastari, A. T. 2013. *Dinamika psychological wellbeing pada remaja yang mengalami perceraian orangtua ditinjau dari family conflict*

yang dialami. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(3), 120-7.

Santrock, J.W., 1996, *Adolescence: Student Study Guide*, 6th Ed, London: Brown & Benchmark

Sianipar, D. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Shanan*, 4(1), 73–92.
<https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1769>

UNESCO. 2017. *School Violence and Bullying: Global Status Report*, Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

UNICEF. (2020). *Situasi Anak di Indonesia -*

Tren, peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. Unicef Indonesia, 8–38.

Walsh, F. (2016). Family resilience: a developmental systems framework. *European Journal of Developmental Psychology*, 13(3), 313–324.
<https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>